

"Penjelasan Syekh Al-Utsaimin tentang Makna "Maula"

<"xml encoding="UTF-8?">

Hadis Ghadir Khum yang kesohor dan populer baik di kalangan muhadditsin (ahli hadis) hingga awam sekalipun, menjadi bukti bahwa peristiwa bersejarah tersebut hingga saat ini masih .menjadi pembicaraan yang hangat, terlepas dari berbagai kontroversi yang ada

Pemaknaan lafal "maula" dalam riwayat yang memiliki banyak jalur itu, menjadi salah satu topik penting dalam mengkaji dan menelusuri akar kepemimpinan pasca wafat sosok agung Nabi Muhammad saw. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana para ulama berupaya memdedikasikan segenap usahanya dalam menghimpun semua informasi terkait peristiwa .besar tersebut

Di tengah banyaknya pendapat yang menjelaskan makna "maula" dalam riwayat Ghadir Khum ini, Syekh Al-Utsaimin seorang ulama kelahiran 1925 M menjelaskan makna "maula" ketika ditanyakan padanya mengenai ucapan seseorang "wahai maulaku" saat berbicara dengan raja. Dalam penjelasannya ini, ia mengutip hadis Ghadir Khum sebagai salah satu contoh dari apa .yang ia utarakan terkait makna "maula

:Wilayah terbagi menjadi dua bagian

Pertama, wilayah mutlak dan ini adalah milik Allah swt seperti kedaulatan mutlak, dan wilayah :Allah dengan makna umum meliputi setiap sesuatu, Allah swt berfirman

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمْ الْحَقُّ ۚ لَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحُسْبِيْنَ

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah (pembuat perhitungan yang paling cepat. (Al-An'am: 62

Ayat tersebut meletakkan wilayah pada Allah atas mereka orang-orang yang mereka-reka kebohongan, dan ini merupakan wilayah yang umum. Adapun wilayah dengan makna khusus :maka itu hanya terhadap orang-orang mukmin yang bertakwa, Allah berfirman

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَأَنَّ الْكُفْرَيْنَ لَا مَوْلَى لَهُمْ

Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang (kafir tidak ada pelindung bagi mereka. (Muhammad: 11

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. ((Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. (Yunus: 62-63

.Ini merupakan wilayah Khusus

Kedua, wilayah yang dibatasi dan ditambahkan, wilayah ini bagi selain Allah, dan dalam bahasa kata ini memiliki banyak makna, diantaranya; penolong, pemelihara urusan dan tuan. Allah :berfirman

وَأِنْ تَطَهَّرْنَا عَلَيْهِ فَاِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ

Dan jika kamu berdua saling bantu-membantu menyudahkan Nabi, maka sungguh, Allah menjadi pelindungnya dan (juga) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain itu (malaikat-malaikat adalah penolongnya. (At-Tahrim: 4

:Dan Nabi saw bersabda

من كنت مولاه فعلي مولاه

Barangsiapa yang aku adalah maulanya (pemelihara urusannya) maka Ali adalah maulanya ((pemelihara urusan

:Dan Nabi juga bersabda

إنما الولاء لمن اعتق

.(Sesungguhnya (sebutan) tuan bagi orang yang memerdekakan (budak

Oleh sebab itu tidak masalah seseorang berkata pada raja: wahai maulaku dengan makna tuan [selama ia tidak khawatir akan resiko dari hal itu].[1

Dengan melihat penjelasan di atas, apabila kita tarik pada peristiwa Ghadir Khum, maka istilah “maula” tersebut dapat kita temukan baik itu hubungannya dengan Allah swt, Rasul saw .maupun Imam Ali as, seperti yang telah dibahas pada seri ini

Dalam hal ini Syekh Al-Utsaimin mengakui makna yang lebih tepat untuk “maula” pada hadis pemelihara urusan), hal ini dapat kita lihat dari urutan makna) المتولي للأمر Ghadir Khum adalah yang ia sebutkan yang kemudian diikuti dengan contoh-contohnya dari ayat maupun riwayat yang ia bawaikan secara berurutan.

Dari makna yang terpilih, dapat kita pahami jika hal itu (pemelihara urusan kaum mukminin) disandarkan pada sosok Nabi saw maka hal tersebut akan mengarah pada sisi kepemimpinannya yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sebab urusan kaum mukminin yang dipikul oleh beliau adalah bercerita tentang masalah kedudukannya sebagai pemimpin agama.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa sahabat dalam menanggapi proklamasi yang dilontarkan oleh Nabi saw pada peristiwa Ghadir Khum, seperti yang sudah jelas dibahas pada seri ini.

Oleh sebab itu, jelas bahwa riwayat Ghadir Khum menjadi salah satu topik penting dalam melihat hakikat kepemimpinan pasca kepergian Nabi Muhammad saw.

Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilatus Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, jil: 3, hal: [1]
.136-137